

IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII MTs MANSYAUL ULUM GANJARAN GONDANGLEGI MALANG

Fitriyah Rosyadi
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
fitriyahrosyadi@alqolam.ac.id
Muhammad Masykur Baiquni
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
mzizzybq@alqolam.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, (1) implementasi budaya literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs. Mansyaul Ulum adalah dengan tiga tahapan, yaitu a) perencanaan pelaksanaan budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan 15 menit sebelum guru Bahasa Indonesia memberikan ulasan materi. b) pelaksanaan budaya literasi khususnya di kelas VIII pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pelaksanaannya dilakukan 15 menit sebelum memulai pelajaran. c) hasil dari evaluasi pelaksanaan budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dari awal pelaksanaan peserta didik yang malas membaca, menulis, menyimak, dan menyampaikan menjadi suka membaca, menulis, menyimak, dan menyampaikan walaupun belum semuanya. (2) faktor pendukungnya dalam kegiatan budaya literasi adalah tersedianya beberapa buku di perpustakaan, juga semangat dari kepala sekolah dan dewan guru untuk memotivasi siswa dalam menerapkan budaya literasi. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan budaya literasi adalah kurangnya minat baca peserta didik dan masih ada beberapa siswa yang masih saja memilih melamun dan mengobrol ketika budaya literasi berlangsung

Kata Kunci: budaya, literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Beberapa penelitian mengenai budaya literasi beberapa tahun lampau, membuktikan bahwa budaya literasi di Indonesia sangat rendah. Melihat bahwa budaya membaca di Indonesia pada peringkat bawah, ketika UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia mencapai 0,001, artinya pada setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca, rata-rata membaca nol sampai satu buku pertahun masyarakat di Indonesia. Tingkat literasi di Indonesia hanya pada rangking 64 dari 65 negara yang disurve, fakta lagi tingkat membaca peserta didik di Indonesia hanya mencapai 57 dan 56 negara.¹ Hal ini membuktikan bahwa

¹ Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2005), hal. 146.

budaya literasi di Indonesia sangat rendah sehingga hal ini perlu digalakkan dan diterapkan dengan baik khususnya dalam persekolahan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menerapkan budaya membaca dengan tepat, sehingga dapat menciptakan generasi yang gemar membaca. Karena, pada abad ke-21, kemampuan berliterasi peserta didik merupakan salah satu kebutuhan paling penting. Pada abad ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif.²

Pentingnya menumbuhkan gemar membaca dengan membudayakan membaca merupakan sebuah upaya yang mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca. Literasi di sekolah sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah melalui berbagai kegiatan-kegiatan/program-program yang diterapkan, ataupun masih banyak mungkin kendala-kendala yang dihadapi. Namun, kurangnya minat literasi membaca dan menulis di kalangan anak-anak terutama siswa-siswi menjadi perhatian utama di dalam ranah pendidikan. Guru sebagai pamong memiliki peranan yang sangat vital dalam hal ini. Tanggapan yang serius ini harus disejalankan dengan peranan guru yang menjadi bagian penting itu. Untuk menumbuhkan literasi membaca dan menulis dalam diri para siswa, maka guru harus memiliki strategi yang tepat agar dapat berhasil dalam menumbuhkan literasi membaca dan menulis pada siswa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menggalakkan satu program gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan Pendidikan. Selain itu, Gerakan ini mengikutsertakan berbagai pihak baik internal juga eksternal dan unsur publik.

Namun dalam praktiknya, tidak semua pemangku kebijakan memahami benar tentang budaya literasi dan Gerakan literasi sekolah. Observasi awal yang di lakukan di MTs. Mansyaul Ulum dijumpai bahwa kebanyakan guru belum memahami indikator keberhasilan GLS, kurangnya minat baca peserta didik, selain itu juga dari segi fasilitasnya yang masih perlu banyak dibenahi agar program budaya literasi dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

² UNESCO, *Literacy, a UNESCO Perspective*. New York: United Nations Education Scientific, and Cultural Organization. (2003).

Penelitian ini dilakukan di MTs. Mansyaul Ulum sebagai subjek langsung implementasi budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan program gerakan literasi sekolah (GLS), hasil dari pembahasan ini nantinya dapat dijadikan acuan pelaksanaan kebijakan budaya literasi di satuan pendidikan di suatu wilayah.

Koentjoroningrat menjelaskan bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan itu, kata “kebudayaan” dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.³ Harras berpendapat bahwa literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau biasa disebut keberaksaraan. Budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menghasilkan sebuah karya.⁴ Budaya atau kultur literasi dapat dikatakan sebagai sebuah kebiasaan individu dalam berliterasi (kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berfikir kritis) yang mana kebiasaan tersebut telah terbentuk dan sudah diterapkan dalam kelompok individu itu berada, sehingga kelompok individu itu harus menjalankan dan menaatinya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskripsi analisis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok.⁵ Peneliti menggunakan pendekatan deskripsi analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berusaha memaparkan dan menafsirkan gambaran suatu kejadian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya. Sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam draf skripsi ini dengan sejelas-jelasnya.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan implementasi budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Mansyaul Ulum Ganjaran.

³ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) hal. 220, cetakan ke-I.

⁴ Ni Nyeman Padmadewi, *Literasi di Sekolah Dari Teori Kepraktek*, (Bandung: Nilacakra), hal. 1.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 9.

Sumber data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan siswa VIII MTs Mansyaul Ulum sebagai sumber data utama. Yang mana sumber tersebut dicatat melalui catatan tulisan. Sedangkan yang menjadi data sekunder antara lain dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian, seperti karya literasi siswa, buku LKS, buku bacaan, profil sekolah, visi dan misi sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik penggalian data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi, khususnya untuk melengkapi data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian mengenai budaya literasi yang diterapkan di MTs Mansyaul Ulum khususnya kelas VIII MTs. Mansyaul Ulum.

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai budaya literasi di kelas VIII di MTs Mansyaul Ulum Ganjaran Tahun Ajaran 2020/2021, serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya yang dihadapi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.⁶

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁷ Adapun instrumen yang dipakai dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan antara lain adalah:

- a) Pedoman observasi yaitu berupa catatan dan peralatan untuk mengobservasi objek terkait dan objek yang ada di kelas VIII MTs. Mansyaul Ulum.

⁶ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), hal. 24.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 305.

- b) Pedoman wawancara yaitu peneliti membuat pertanyaan wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog atau mendapatkan data dari informan dengan model wawancara bebas.
- c) Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data tentang implementasi budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs. Mansyaul Ulum.

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan budaya literasi di kelas VIII MTs. Mansyaul Ulum Ganjaran meliputi tiga tahap, yaitu:

a) Perencanaan Pelaksanaan Budaya Literasi di Kelas VIII MTs. Mansyaul Ulum

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan perlu adanya perencanaan yang jelas agar setiap dari rencana yang akan dicapai lebih sistematis dan terarah dalam mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan budaya literasi di kelas VIII MTs. Mansyaul Ulum diharapkan kegiatan literasi menjadi lebih terarah, hingga peserta didik akan lebih giat dan termotivasi dalam mengikuti budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan yang terpenting adalah tujuan literasi bisa tercapai.

Perencanaan pelaksanaan budaya literasi di kelas VIII MTs. Mansyaul Ulum Ganjaran diharapkan seluruh peserta didik dan guru-guru ikut terlibat dalam melaksanakan budaya literasi yang diadakan oleh sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu setiap hari Senin dan Rabu sebelum guru memberi ulasan materi yang akan dipelajari.

Peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan 15 menit sebelum guru Bahasa Indonesia memberikan ulasan materi. Dalam pelaksanaan budaya literasi berlangsung, siswa dan guru tidak diperkenankan meninggalkan kelas sebelum budaya literasi selesai atau mendapatkan izin dari guru.

b) Pelaksanaan Budaya Literasi

Pelaksanaan budaya literasi di kelas VIII Mansyaul Ulum Ganjaran melibatkan guru Bahasa Indonesia yang membina dan mendampingi pada saat budaya literasi dimulai. Implementasi budaya literasi di MTs. Mansyaul Ulum Ganjaran direncanakan oleh sekolah guna melaksanakan peraturan dari pemerintah yaitu Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang salah satu kegiatannya adalah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah yang ada di MTs. Mansyaul Ulum adalah sebagai wujud upaya untuk meningkatkan lagi terkait minat baca siswa di MTs. Mansyaul Ulum zaman sekarang ini. Tujuan umum dari adanya budaya literasi di ini adalah untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik dan mengajak peserta didik agar menjadi manusia yang literat dan berfikir kritis. Selain itu, budaya literasi juga berkaitan dengan kurikulum yang digunakan MTs. Mansyaul Ulum yakni kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum tersebut terdapat point mengenai penanaman pendidikan karakter yang salah satunya diwujudkan dengan budaya literasi ini.

Dalam kegiatan pembelajaran dimulai, guru meminta siswanya untuk membaca materi terlebih dahulu sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibahas. Dengan kegiatan membaca materi diawal pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa mengetahui materi yang akan dibahas nantinya. Peneliti melihat kegiatan literasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Mansyaul Ulum Ganjaran memuat 4M diantaranya membaca, menyimak, menulis, dan menyampaikan. Adapun aspek 4M tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pelaksanaan Budaya Literasi di MTs. Mansyaul Ulum

<i>Kegiatan Literasi 4M</i>	Pelaksanaan/Implementasi
Membaca	Guru meminta siswanya untuk membentuk kelompok kecil dimana anggotanya berjumlah 3-4 anak. Setelah itu guru meminta kepada masing– masing kelompok untuk mencari arti kosa kata

“puisi” yang tidak mereka ketahui maknanya dengan melalui membaca. Pada tahap ini, guru mempersilahkan siswanya untuk mencari informasi mengenai arti kosa kata tersebut dengan melalui buku pelajaran atau melalui sumber yang lainnya. Kemudian, guru mempersilahkan setiap kelompok untuk memilih salah satu anggotanya sebagai perwakilan dalam menyampaikan atau membacakan hasilnya dan anggota yang lain menyimak. Kegiatan membaca ini dimaksudkan untuk membangun budaya membaca pada siswa dan mengembangkan keterampilan dalam menemukan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Menyimak

Kegiatan menyimak dilakukan oleh siswa pada saat guru memberikan motivasi pada awal kegiatan belajar mengajar dimulai dan menyimak penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan. Kegiatan menyimak juga dilakukan oleh siswa pada saat mereka sudah berada dalam kelompok, yaitu menyimak salah satu dari teman yang membacakan informasi mengenai makna kosa kata asing yang guru berikan. Dalam kegiatan menyimak ini, guru mendekati satu persatu kelompok dan meminta siswa yang menjadi perwakilan kelompok untuk membacakan hasil informasi yang didapat. Ketika siswa tersebut membacakannya

	<p>anggota kelompok yang lainpun menyimaknya.</p>
Menulis	<p>Kegiatan menulis dilakukan oleh siswa ketika mereka menyimak teman yang membaca. Dalam hal ini siswa akan menuliskan informasi mengenai permasalahan yang guru berikan melalui kegiatan menyimak. Selain itu kegiatan menulis juga dilakukan oleh siswa pada saat proses membaca, yaitu siswa menuliskan informasi mengenai arti atau makna kosa kata asing yang guru berikan di awal pembelajaran di buku tulis masing-masing. Kegiatan menulis juga dilakukan oleh siswa pada saat guru memberikan kesimpulan mengenai materi yang dibahas berdasarkan argumen yang disampaikan oleh perwakilan masing-masing kelompok. Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan menulis ini adalah menumbuhkan ketrampilan siswa dalam meringkas hasil membaca dan menyimak yang telah dilakukan sebelumnya.</p>
Menyampaikan	<p>Guru menunjuk salah satu siswa maju ke depan untuk menyampaikan hasil dari kegiatan membaca, menyimak dan menulis yang dilakukan sebelumnya. Ketika salah satu siswa maju ke depan dan menyampaikan hasilnya, siswa yang lain memperhatikan dan menyimak dengan</p>

seksama. Terlihat beberapa siswa yang menyimak yang menuliskan kembali informasi yang di sampaikan temannya dalam buku tulisnya.

Sumber: Wawancara dengan guru bahasa Indonesia

c) Evaluasi Budaya Literasi

Dalam setiap literasi, tidak cukup dengan membacanya saja namun juga memahami makna dari suatu bacaan tersebut. Evaluasi biasa di lakukan untuk melihat hasil yang positif maupun dengan hasil negatif dari pelaksanaan yang di lakukan terhadap hasil budaya literasi peserta didik. Adapun hasil yang di dapatkan setelah pelaksanaan budaya literasi dilakukan yaitu setelah peserta didik rutin mengikuti budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pada awalnya peserta didik yang malas membaca bahkan kurang lancar dalam membaca tapi setelah rutin mengikuti budaya literasi sudah cukup baik, meskipun belum 100%. Berdasarkan evaluasi yang didapatkan diharapkan agar peserta didik lebih bersungguh-sungguh dan giat dalam mengikuti literasi supaya hasil yang di peroleh dapat maksimal.

d) Faktor Pendukung Pelaksanaan Budaya Literasi di MTs. Mansyaul Ulum

Implementasi budaya literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia sudah didukung dari berbagai pihak seperti dukungan dari kepala sekolah, guru-guru serta seluruh peserta didik, selain itu juga sarana prasarana yang sudah cukup mendukung seperti buku bacaan yang ada di perpustakaan.

e) Faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya Literasi di MTs. Mansyaul Ulum

Adapun faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan budaya literasi adalah kurangnya minat baca peserta didik, selain itu juga dari segi fasilitasnya yang masih perlu banyak dibenahi agar program budaya literasi dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Padmadewi, Ni Nyeman. 2018. *Literasi di Sekolah Dari Teori Kepraktek*. Bandung: Nilacakra.
- Permatasari, Ane. 2005. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, cetakan ke-2
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ulfatin Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- UNESCO. 2003. *Literacy, a UNESCO Prespective*. New York: United Nations Education Scientific, and Culturak Organization.